Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Kajian teori ini akan menguraikan tentang teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam membuat penelitian oleh peneliti. Teori-teori yang akan di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Peranan Pembimbing

a. Pengertian Peranan Pembimbing

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan berasal dari kata "peran" dan an yang artinya adalah bagian atau tugas utama yang harus dilakukan seseorang. Sementara pembimbing ialah orang yang membimbing, melakukan bimbingan, seorang pemimpin atau penuntun[6]. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan pembimbing adalah tugas yang dilakukan seorang pembimbing, pemimpin atau penuntun dalam melakukan bimbingan tertentu. Tugas tersebut merupakan sarana untuk dapat mewujudkan tujuan pembimbing dalam melaksanakan bimbingannya.

Menurut Imam Sayuti Farid, pembimbing adalah orang yang mempunyai kompetensi (kewenangan) untuk melakukan bimbingan dan konseling Islami.[7] Sedangkan dalam buku "Bimbingan dan Konseling Islami" pembimbing adalah orang yang menguasai bimbingan dan konseling sosial Islami.[8] Jadi dari

[6]Kamus Besar Bahasa Indonesia, *https://kbbi.web.id/pembimbing*, diakses pada tanggal 11 September 2017.

[7]Imam Sayuti Farid, *pokok pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010, hlm.12

[8]*Faqih* Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*.Yogyakarta: UII Press, 2008, hlm.47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penjelasan di atas yang disebut dengan pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian untuk memberikan bimbingan terhadap seseorang atau orang-orang yang bermasalah terhadap pribadi dan lingkungan untuk mengambil sikap yang terbaik.

Menurut Annur Rahim Faqih di dalam bukunya, "Bimbingan dan Konseling Islam", menyatakan bahwa bimbingan Islam dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[9]

Selanjutnya Bimo Walgito menegaskan bahwa bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban pembimbing untuk memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.[10]

Hal senada di ungkapkan dengan Prayitno dan Erman Amti yang mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individual dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[11]

[9] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset,2013, hlm 9
[10] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset,2013, hlm 10
[11] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset,2013, hlm 10-11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan pembimbing menurut islam adalah Rasullah Saw. yang berhasil dan unggul karena berbagai hadist rasulullah dapat dibaca berbagai kisah atau peristiwa tentang bagaimana beliau memberikan bantuan kepada orang yang sedang bermasalah sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.[12]

Pembimbing dalam melaksanakan tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak asuh, anak asuh secara psikologis datang kepada pembimbing ia yakin bahwa diri pembimbing lebih baik, lebih bijaksana, dan dapat memberikan solusi jalan keluar dari permasalahannya.

b. Teknik Bimbingan Konseling

Secara umum teknik yang digunakan dalam Bimbingan Konseling ada tiga, yaitu :

1. Direktif

   Proses pelayanan bimbingan konseling yang menggunakan teknik direktif pembimbing mengambil posisi aktif, dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya, pengobatan dalam bentuk ini bersifat langsung dan terkesan menggunakan otoriter, oleh sebab itu untuk mencapai keberhasilan yang tinggi bisa diperoleh kalau benar dilakukan oleh yang benar ahlinya, karena pengentasan masalah klien berada sepenuhnya di tangan pembimbing. Penggunaan pendekatan dan teknik direktif ialah bimbingan dan konseling secara langsung.[13]

[12]Ahmad Junika, Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan, Bandung: PT. Refika Aditama. 2006. Hlm 68

[13] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset,2013, hlm 12

2. Non Direktif

   Non Direktif sering pula disebut "*client centered*" memberikan sesuatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya ialah klien sendiri dan bukan pembimbing. Mereka diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengutarakan isi hati dan pemikirannya. Peran pembimbing hanya untuk merangsang serta mencari dan menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. [14]

3. Efektif

   Teknik efektif adalah metode yang berkaitan dengan terapi terapeutik dalam proses bimbingan konseling yang memadu antara metode direktif dan nondirektif, istilah eclectif ini bersifat memilih yang terbaik dari berbagai metode yang ada, sehingga merupakan suatu keterpaduan dan orangnya disebut eklektikus.[15]

Berdasarkan teori di atas, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan seorang pembimbing didalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja adalah berdasarkan kualitas dan kepribadian dari konselor tersebut. Selain itu, keberhasilan tersebut menjalankan tugasnya sebagai seorang pembimbing sehingga kegiatan yang dilakukan berhasil. Selain itu, para pembimbing juga harus bisa memahami karakter dari setiap kliennya agar lebih mudah untuk dilakukan bimbingan.

[14] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset,2013, hlm 12
[15] Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset,2013, hlm 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient (SQ) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kecerdasan Spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa lain yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.

Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energy disposisi, moral atau motivasi.[16]

Kecerdasan Spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakkan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[17]

Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan juga dapat dipakai untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan manusia dalam mengungkap misteri dirinya.

[16]Ary Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual (The ESQ 165)*, Arga, Jakarta, 2001, hlm. 121-132

[17]Ibid hlm. 57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hidup yang lebih bermakna akan senantiasa melingkupi orang-orang yang mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritualnya secara optimal.[18]

Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.[19]

Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Sebagai orang islam, kita menjalankan hidup sesuai dengan yang dikehendaki pencipta kita, Allah. Orang Islam yang cerdas spiritualnya akan tersandar kepada Allah. Mereka tidak bekerja demi perempuan, karena pasti perempuan itu akan berpisah dengannya, mungkin karena mati atau mungkin berpisah karena sebab lain.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) secara efektif. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi. Hal ini secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia mentrandensikan diri " Transendensi merupakan kualitas tertinggi kehidupan spiritual". Ia membawa manusia melampau batas-batas pengetahuan dan pengalaman kita, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita dalam konteks lebih luas.

[18]Ary Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi &Spiritual*, Arga, Jakarta, 2001, hlm 58

[19]Siswanto, Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm 10-11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun di luar diri kita. Transendensi diri adalah inti dari pada Kecerdasan spiritual, karena dengan kemampuan transendensi diri itu manusia dapat mencapai "pusat". Dengan demikian unsur-unsur yang lain akan mengikuti dengan sangat indah.[20]

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Seorang muslim yang mampu memaknai kehidupan dengan spiritual, akan menggunakan instrumen-instrumen berupa kitab sucinya yaitu Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW untuk mengatasi permasalahan hidup, karena di dalam kitab tersebut terkandung pesan kehidupan berupa motivasi untuk menjadi lebih baik.[21]

Ary Ginanjar mengemukakan Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap individu dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT.[22]

Kebutuhan Kecerdasan Spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan

[20]Ibid, Ary Ginanjar, hlm. 127.

[21]Jalaludin Rahmat, 2007. *SQ For Kids Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung: Pustaka Mizan hal 67

[22]Wahyudi, Siswanto, Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak, Jakarta: Amzah, 2012, hal:12

membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya. Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah SWT mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yakni:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah), dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS. Juma'ah, 62:2)[23]

Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pendidikan, diantaranya adalah kemampuan memberikan makna ibadah kepada Allah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah SWT.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti mengaktualisasikan bahwa orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya menggunakan sumber-sumber spiritual dari Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman dan sebagai pemecah masalahnya, serta berupaya berbuat baik kepada orang-orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-harinya.

[23]Kutipan Al-Quran dan Terjemahannya Kementrian Agama Q.S. Juma'ah 62:2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Faktor-faktor yang Mendukung Kecerdasan Spritual

Menurut Sinetar otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntunan hidup dan komitmen untuk memenuhinya[24]. Menurut Danah Zohar faktor kecerdasan spiritual terletak pada sel syaraf otak dan juga titik Tuhan (*God spot*) yang telah diteliti secara ilmiah oleh beberapa ahli dibidang ilmu syaraf dan otak.[25]

c. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Spritual Tinggi

Menurut Donah Zohar dan Ian Marsall, individu yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi di antaranya adalah:

1. Bersikap fleksibel (mampu beradaptasi secara spontan dan aktif)
2. Mempunyai kesadaran diri yang tinggi
3. Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Memiliki visi dan prinsip nilai
5. Bertindak penuh tanggung jawab.[26]

Menurut Agustian, pribadi yang memiliki aspek kecerdasan spritual memiliki prinsip kecerdasan spritual berdasarkan rukun iman kepada Allah SWT:

---

[24]Diakses internet *www.Masbow.com*. Tgl 7 juli 2017. Pkl 17.40

[25]Dalam Skripsi Rahmayani, *"Efektivitas Mentoring Keislaman terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja Anggota Kerohanian Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru Riau",* BKI, FDK,2011.

[26]M.P dan Waruwu F. E. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor,hlm. 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

1. Prinsip bintang *(Star principle)* berdasarkan iman kepada Allah SWT yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT
2. Prinsip malaikat *(Angel Principle)* berdasarkan iman kepada malaikat
3. Prinsip kepimimpinan *(Leadership pronciple)* berdasarkan iman kepada Rasul
4. Prinsip pembelajaran *(Learning Principle)* berdasarkan iman kepada kitab
5. Prinsip masa (*Visim principle)* berdasarkan iman kepada hari akhir
6. Prinsip keteraturan *(Well Organized principle)* berdasarkan iman kepada Qada` dan Qadar. [27]

Menurut Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi sebagai berikut:

1. Mempunyai kesadaran diri yang mendalam
2. Intuisi kekuatan "keakuan" atau "otoritas" bawaan
3. Memiliki standar moral yang tinggi
4. Kecendrungan merasakan "pengalaman puncak" dan bakat-bakat "astetis".[28]

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.[29] Masa remaja disebut pula

[27] Agustian, Ary Ginanjar, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual(The ESQ 165). Agra, Jakarta, 2001, hlm. 170.

[28] Ibid, hlm. 46

[29] John W. Santrock, *Adolescence*. Erlangga, Jakarta, 2003, hlm 29.

sebagai masa penghubung atau masa peralihan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.[30]

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya " tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.[31]

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah proses peralihan dari masa anak ke masa dewasa.[32]

Pubertas (*puberty*) adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjdi berangsur-ansur (*gradual*). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti "usia kedewasaan". Kata ini lebih menunjukkan pada

[30]Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Alumni, Bandung, 1986, hlm 30

[31]Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 78.

[32]Widyaastuti, *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Fitra Maya, 2009), hlm. 16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan.[33]

Santrock menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan masa pubertas.

Dengan demikian pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik maupun secara psikis yaitu peningkatan emosional, perubahan secara fisik, perubahan dalam berhubungan dengan orang lain, perubahan nilai dan perubahan sikap.

b. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Menurut Hurlock, tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

a. Mampu menerima keadaan psikisnya
b. Mampu menerima dan memahami peran dan seks usia dewasa
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
d. Mencapai kemandirian emosional
e. Mencapai kemandirian ekonomi

[33]John W. Santrock, Op.Cit., hlm. 87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

f. Mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
h. Mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
i. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas remaja adalah menerima keadaan fisiknya, menerima dan membantu peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik, mampu mencapai kemandirian emosional, mampu mencapai kemandirian ekonomi, mampu mengembangkan konsep keterampilan intelektual, memahami nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

4. Peranan Pembimbing dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja di Panti Asuhan Ar-Rahim

Menurut Namora Lumongga Lubis, dalam bukunya *Dasar-dasar Konseling* mengatakan peranan pembimbing atau konselor adalah sebagai mediator, fasilitator dan motivator. Peranan pembimbing sebagai mediator dalam penelitian ini, yakni Pendekatan dengan anak asuh dalam hal membangun hubungan baik. Untuk itu pembimbing harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana anak asuh berinteraksi dan berkomunikasi dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

baik. Pembimbing dan anak asuh adalah unsur-unsur yang terdapat dalam proses bimbingan, maka membangun hubungan diantara keduanya adalah dasar terbentuknya proses bimbingan yang efektif, sehingga anak asuh dapat menceritakan permasalahannya dan pembimbing dapat memberikan jalan keluar dari masalahnya.[34]

Pembimbing memberikan layanan bimbingan bagi anak asuhnya. Pembimbing mampu mendengarkan permasalahan yang dihadapi anak asuh. Mengajak anak asuh mengadakan pertemuan perkumpulan sesama.

Peran pembimbing yang kedua sebagai fasilitator, yakni menjadikan dirinya sebagai guru atau memfasilitasi dirinya untuk anak asuh agar anak asuh selalu memberikan contoh yang baik kepada orang lain, memiliki sifat terbuka dan mampu mendengarkan masalah orang lain.

Pembimbing juga berperan sebagai motivator. Yakni dengan cara memotivasi atau memberikan nasehat, pemahaman, memberikan motivasi untuk beribadah kepada Allah Swt. Memberikan pengetahuan tentang kecerdasan spiritual. Sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh dengan kebahagiaan.

Menurut pendapat Ahli mengatakan bahwa, Menurut Rogers dikutip dari Lesmana, pada hakikatnya pembimbing berperan sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konselingnya.[35] Pembimbing dalam melaksanakan tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak asuh, anak asuh secara psikologis datang kepada pembimbing ia yakin

[34]Ibid., hal. 57
[35]Ibid., hlm 157

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa diri pembimbing lebih baik, lebih bijaksana, dan dapat memberikan solusi jalan keluar dari permasalahannya.

Anak asuh yang memiliki permasalahan yang dialaminya cendrung lebih bersifat tertutup dan tidak mau menceritakan permasalahnya kepada siapa pun yang tidak ia percayai.Sehingga pembimbing dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak asuh terlebih dahulu anak asuh harus membangun hubungan baik terhadap anak asuh dengan pendekatan awal dengan memberikan layanan bimbingan bagi anak asuh yang ada, dengan harapan anak asuh dapat bersikap terbuka dan mau menceritakan permasalahan yang dihadapinya.[36]

Berdasarkan definisi peran pembimbing diatas maka penulis simpulkan bahwa peran pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh atau remaja adalah sebagai *Mediator*, jembatan atau penghubung antara anak asuh dengan pembimbing agar anak asuh dapat keluar dari masalahnya kemudian pembimbing juga berperan sebagai *fasilitator dan motivator* memberikan nasehat pengajaran yang baik kepada anak asuh.

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Rahmayani (2011), **"Efektivitas Mentoring Keislaman terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja Anggota Kerohanian Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru Riau"**. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 10 Pekanbaru Riau. Sementara objek penelitiannya

[36]Ibid.,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

adalah Pementor Rohis SMA N 10 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan kerohanian terhadap kecerdasan spiritual remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu kesamaan pada tujuan, sama-sama ingin meneliti seberapa jauh peranan pembimbing dalam meningkatkan spiritual quotient remaja. Namun dari pada bagian subjek, objek dan lokasi penelitian jelas berbeda, penulis melakukan penelitian di Panti Asuhan Ar-Rahman, Panam, Pekanbaru dengan subjek penelitian adalah pembimbing, sementara objeknya adalah remaja yang berada di panti asuhan tersebut.[37]

2. Arie Mutya Wulan Sari, Mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2000 dengan judul **"Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Kaum Duafa Di Yayasan Irtiqo Kebijakan Ciputat Tanggerang"**, yang membahas bagaimana pelaksanaan bimbingan islam terhadap kaum Dhuafa. Arie mengangkat masalah bagaimana pelaksanaan bimbingan islam bisa mengembangkan kecerdasan spiritual kaum dhuafa, sedangkan penulis lebih menitik beratkan bagaimana peranan pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual bagi remaja.[38]

[37]Dalam Skripsi Rahmayani, *"Efektivitas Mentoring Keislaman terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja Anggota Kerohanian Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru Riau",* BKI, FDK,2011.

[38]Arie Mutya Wulan Sari, *"Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Kaum Duafa Di Yayasan IrtiqoKebijakan Ciputat Tanggerang",* BPI, FDK, 2000.

KERANGKA PIKIR

PERANAN PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA PANTI ASUHAN AR-RAHIM PEKANBARU

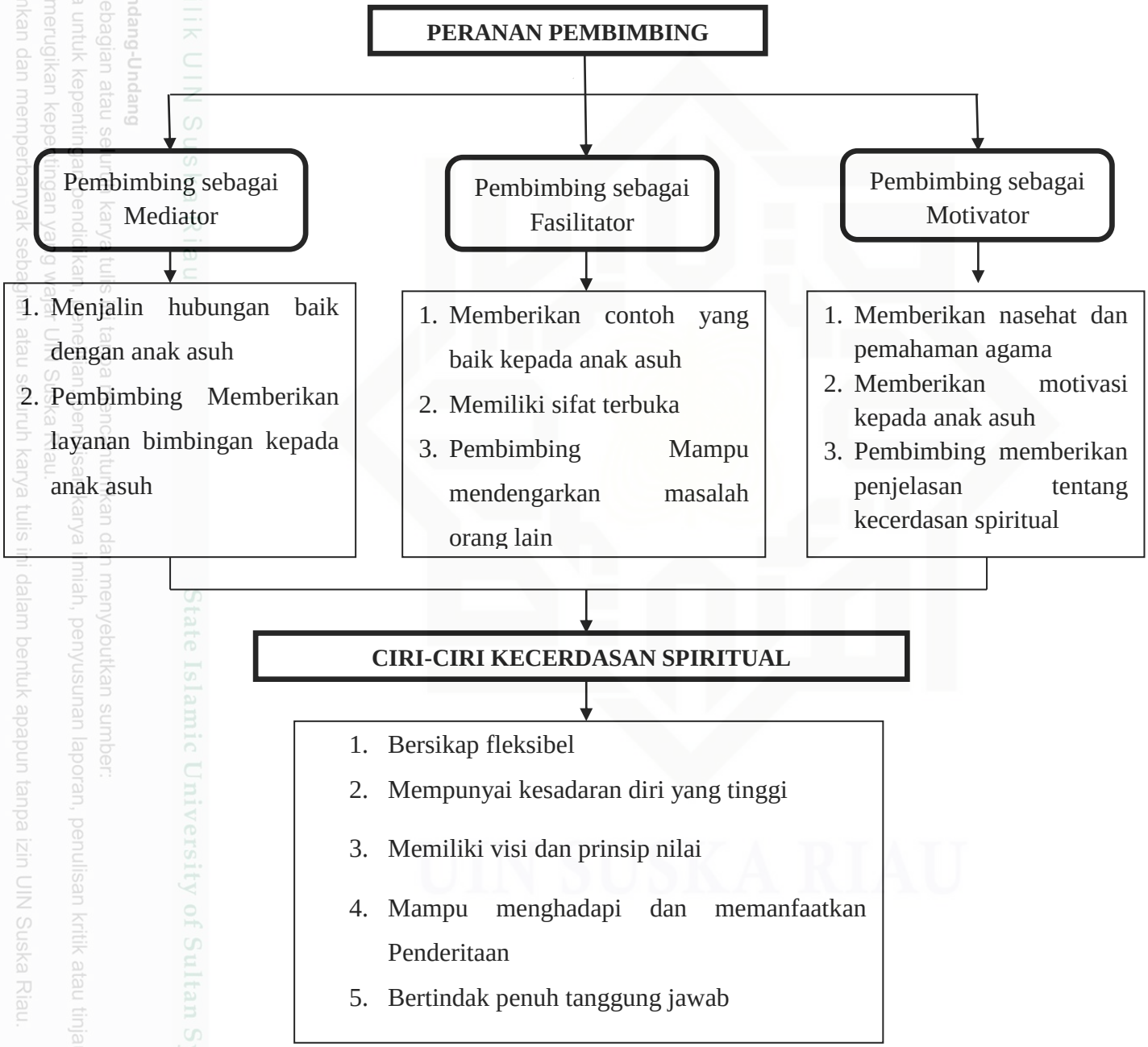

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU